

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pragmatik masuk kepada bagian bidang linguistik yang terpusat pada pemahaman bagaimana makna suatu ekspresi lisan terpengaruhi oleh aspek pemakaiannya. (Wardiah et al., 2024) Mengulas pragmatik merujuk pada domain ilmu bahasa yang mempelajari tindak berbahasa dalam bentuk tuturan yang terkait dengan perspektif sekitar. Kongruen dengan (Yule, 2006) juga menyerukan pragmatik diuraikan sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh pembicara dan ditafsirkan oleh pendengar. Oleh karena itu, bidang studi ini lebih berfokus pada analisis maksud di balik apa yang ingin diungkapkan orang dalam tuturannya, daripada membatasi diri pada makna terisolasi dari kata-kata atau frasa yang digunakan. Dengan alasan tersebut, dalam pragmatik, analisis konteks sosial, budaya, dan juga hubungan pragmatis antar pembicara menjadi sangat penting untuk menyingkap makna maksud ucapan secara eksak.

Salah satu komponen mendasar dari perilaku pragmatik yakni kesantunan berbahasa, yang memainkan peran fundamental dalam hubungan sosial dan dialog antara partisipan komunikasi. Kesantunan berbahasa lebih sekedar mencakup aspek etika sosial dalam komunikasi, lebih dari itu juga untuk menciptakan keterkaitan yang harmonis antar pengucap dan kawan bicara. Rahadi dalam (Wiranty & Ramaniyar, 2023) merincikan Kesantunan ialah bidang studi yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan di berbagai masyarakat. Dalam konteks ini,

prinsip kesantunan berbahasa terbukti menjadi sumber daya yang berharga, yang mampu meningkatkan sinergi dalam hubungan sosial. Lebih jauh lagi, hal ini memastikan pesan tersampaikan dengan jelas, menghindari kesalahpahaman dan ketidaknyamanan.

Kesantunan berbahasa tidak sebatas hanya meningkatkan keselarasan dalam kehidupan masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen komunikasi yang efisien. (Helvy Ranti et al., 2023) kesantunan dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk menyampaikan pesan yang menghormati dan meningkatkan rasa nyaman antara pembicara dan lawan bicaranya, selalu dengan cara yang menjaga kepekaan dan menghindari saling menyakiti perasaan dalam konteks tertentu. Dalam konteks debat politik, perhatian terhadap kesantunan berbahasa dapat memberikan efek positif bagi partisipan serta audiens. Sebaliknya, bila kesantunan diacuhkan, perdebatan dapat berubah menjadi konfrontasi yang panas, penuh hinaan yang dapat merusak citra politisi yang terlibat.

Dalam konteks debat politik, terutama yang disiarkan di platform media sosial YouTube, bahasa dipakai sering kali mencerminkan keterampilan politik para pesertanya. Bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi atau cara menyampaikan pendapat yang muncul dari dalam hati; Ia juga memainkan peran mendasar dalam sosialisasi, berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan (Sarah Robiatul Adawiyah et al., 2024). Dalam konteks diskusi kritis, bahasa memainkan peran penting dalam menyampaikan argumen rasional dan menawarkan informasi tentang topik yang diperdebatkan di hadapan audiens. Sebagai konsekuensi, dalam konteks perdebatan, kesantunan berbahasa dianggap

sangat penting dan sering digunakan sejalan dengan tujuan komunikatif yang ingin dicapai oleh lobi politik.

Acara Debat Rakyat Bersuara berfungsi sebagai platform komunikasi yang menghubungkan publik dengan calon pemimpin, menciptakan ruang percakapan yang mudah diakses yang sering kali menampilkan partisipasi dari politisi dan pakar di bidangnya masing-masing. Interaksi ini menawarkan kesempatan kepada publik untuk menilai kemampuan para pemimpin dengan mendengarkan diskusi dan perdebatan tentang isu-isu yang benar-benar relevan dengan kebutuhan dan harapan pemilih. Lebih tepatnya, metode yang diadopsi dalam program ini menyoroti relevansi kesantunan verbal dalam konteks politik, di mana penggunaan bahasa tidak hanya mencerminkan etika dalam komunikasi, tetapi juga bertindak sebagai strategi untuk membentuk citra dan membujuk publik. Episode tanggal 3 September 2024 dengan durasi penayangan 2 jam 27 menit 30 detik kali ini mengupas beberapa isu krusial menjelang Pilkada 2024 seperti dugaan intervensi politik, pertikaian antartokoh, hingga ketegangan antarpendingcalan pemimpin daerah. Isu-isu ini menggambarkan dinamika politik yang muncul dan menjadi fokus utama dalam pemilu mendatang. Dengan pendekatan dialogis yang disajikan secara terbuka, program ini bertujuan untuk memberi informasi kepada publik tentang perkembangan politik terkini dan mendorong perdebatan publik yang sehat dan konstruktif menjelang proses pemilihan kepemimpinan daerah.

Fenomena kesantunan berbahasa dalam Debat Rakyat Bersuara sering kali dipengaruhi oleh cara peserta menyampaikan argumen dan menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicaranya, sekalipun mereka memiliki pendapat yang

berbeda. Misalnya, seorang pendebat mungkin memulai dengan mengatakan, *“Saya menghargai pendapat Anda, tetapi saya melihat masalah ini secara berbeda”* yang menggambarkan komitmennya untuk menjaga hubungan yang positif sambil mengekspresikan perspektifnya. Lebih dalam, menggunakan nada suara yang tepat dan kata-kata netral yang tidak menyinggung secara pribadi adalah bentuk kesopanan yang membantu percakapan tetap produktif dan terfokus pada topik yang sedang dibahas. Namun, dalam dinamika tertentu, prinsip kesantunan dapat tidak terpenuhi. Hal ini terjadi, misalnya, ketika peserta debat meninggikan suara atau menyerang pembicara dengan kata-kata agresif, seperti: *"Pernyataan Anda itu salah dan tidak berdasar!"* Dalam situasi seperti ini, bahkan jika argumennya berdasar, perilaku yang tidak menghormati kesopanan dapat mengubah diskusi ke arah ketegangan serta membawa isi diskusi ke tingkat agresi pribadi.

Ketika mempertimbangkan dampak persepsi audiens, seorang debater yang menunjukkan perilaku pragmatis yang tepat dapat meninggalkan kesan positif pada audiens. Ini tidak hanya menghargai isi argumen peserta debat, tetapi juga menghargai gaya presentasinya, yang mencerminkan kesantunan dan rasa hormat. Penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam program "Debat Rakyat Bersuara" memberikan wawasan mendalam mengenai komunikasi politik, mengungkap bagaimana prinsip kesantunan yang diusulkan Leech diterapkan atau diabaikan selama debat.

Berdasarkan konteks ini, peneliti saat ini mengusulkan untuk meneliti bagaimana kesantunan berbahasa yang digunakan selama acara debat "Rakyat

Bersuara" selaras dengan teori prinsip kesantunan Leech. Secara komprehensif penelitian ini akan berusaha menganalisis penerapan maksim kesantunan yang dikemukakan Leech dalam tindak tutur peserta debat, dan mengevaluasi bagaimana kesantunan berbahasa ini memengaruhi dinamika komunikasi dalam debat politik. Melalui pendekatan pragmatis, penelitian ini bertitik tolak pada kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang kesantunan berbahasa dalam konteks politik yang kompleks.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 fokus penelitian

Analisis ini akan dilakukan terhadap pemakaian kesantunan berbahasa dalam tindak tutur debat pada perilaku pragmatik dalam acara debat rakyat bersuara.

1.2.2 Subfokus penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan perilaku pragmatik dalam acara debat rakyat bersuara dengan menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. prinsip kesantunan tersebut meliputi: 1) maksim kearifan (*tact maxim*), 2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), 3) maksim pujian (*approbation maxim*), 4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), 5) maksim kewajiban meminta maaf (*obligation apologizing thinking*), 6) maksim kewajiban tanggapan atau permintaan maaf (*obligation responses to thanks and apogies*), 7) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), 8) maksim pendapat (*option maxim*), 9) maksim simpati (*sympathy maxim*), dan 10) maksim perasaan (*feeling maxim*). Analisis ini

akan mengkaji bagaimana peserta debat mematuhi ataupun melanggar setiap prinsip kesantunan dalam berinteraksi dengan mitra tutur.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam kajian yang berjudul “Perilaku Pragmatik dalam Acara Debat Rakyat Bersuara” masalah yang timbul bagaimanakah kesantunan berbahasa pada acara Debat Suara Rakyat” dengan tema “Banyak Drama Jelang Pilkada, Kenapa?.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa pada acara “ Debat Rakyat Bersuara” dengan tema Banyak Drama Jelang Pilkada, Kenapa?.

1.5 Manfaat penelitian

Temuan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu mengenai kesantunan berbahasa terkait acara “ Debat Rakyat Bersuara” dengan tema “Banyak Drama Jelang Pilkada, Kenapa?.”.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pengajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk sumber referensi dalam kajian Bahasa dan politik, terutama dalam memahami materi kesantunan berbahasa.

2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk sumber informasi mengenai pentingnya menggunakan Bahasa yang santun dalam debat, khususnya debat politik.
3. Bagi peserta debat, audiens yang terlibat dalam acara yang serupa, penelitian ini bisa dijadikan sebuah pedoman untuk menjaga kesantunan berbahasa. Agar debat tetap dalam suasana kondusif dan mencegah terciptanya adu mulut yang menyebabkan perselisihan.